

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI PADA
PENANGANAN MASALAH KEDISIPLINAN SALAT BERJAMAAH SISWA
KELAS XI TAHUN AJARAN 2020-2021 DI SMA IT AL-MADINAH
KECAMATAN CIBINONG KABUPATEN BOGOR.**

Qorik Maghfirah, Moch. Yasyakur, Ali Maulida
Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah Bogor
qorikmz@gmail.com
yasykurmuhammad@gmail.com
alimaulida77@gmail.com

ABSTRACT

The teacher is an important actor in handling the discipline of praying in congregation for students at school, this study aims to measure and find out the extent to which Islamic religious education teachers handle the discipline of praying in congregation for their students. This research was carried out at the Integrated Islamic High School Al-Madinah Karadenan, Cibinong District, Bogor Regency using qualitative non-statistical field methods. The results of this study are (1) The condition of the discipline of praying in congregation for class XI students of SMA IT Al-Madinah is very conducive and orderly (2) The strategy carried out is collaborating with picket teachers and forming a group of teachers of faith and piety (IMTAQ) to supervise and guide students (3) Supporting factors, namely the location of the adjacent mosque, the number of extracurricular activities related to worship organized by the school, such as general studies, hajj practices and others (4) Inhibiting factor, namely the Integrated Islamic school based on general, lack of awareness in worship and environmental conditions at home (5) The solution is to provide educational punishment in the form of writing follow the line and implementing a home visit program.

Keywords: *Role, Discipline, congregational prayer.*

ABSTRAK

Guru merupakan aktor penting dalam penanganan kedisiplinan salat berjamaah peserta didik di sekolah, penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana penanganan guru pendidikan agama Islam pada penanganan kedisiplinan salat berjamaah peserta didiknya. Penelitian ini dilaksanakan di sekolah SMA Islam Terpadu Al-Madinah Karadenan Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor dengan menggunakan metode kualitatif lapangan non statistik. Adapun hasil penelitian ini yaitu (1) Kondisi kedisiplinan salat berjamaah peserta didik kelas XI SMA IT Al-Madinah sudah sangat kondusif dan tertib (2) Strategi yang dilakukan yaitu bekerjasama dengan guru-guru piket dan membentuk kelompok guru iman dan taqwa (IMTAQ) untuk mengawasi dan membimbing peserta didik (3) Faktor pendukung yaitu lokasi masjid yang berdekatan, banyaknya kegiatan ekstrakurikuler berkaitan dengan ibadah yang diselenggarakan oleh pihak sekolah, seperti kajian umum, praktek haji dan lain-lain (4) Faktor penghambat yaitu sekolah Islam Terpadu berbasis umum, kurangnya kesadaran dalam ibadah dan kondisi lingkungan di rumah (5) Solusinya yaitu memberikan hukuman yang mendidik berupa menulis *follow the line* dan menerapkan program *home visit*.

Kata kunci: Peran, Kedisiplinan, salat jamaah

A. PENDAHULUAN

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik rupa di antara makhluk-makhluk yang telah diciptakan-Nya maka tujuan diciptakan manusia yaitu untuk menyembah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* secara totalitas tanpa ada yang menandingi-Nya, maka sudah seharusnya kita sebagai manusia yang diberikan akal, dapat berfikir secara baik dan realistis untuk selalu senantiasa mengikuti segala perintah-perintah agama terutama hal yang wajib seperti salat, zakat, puasa dan yang lainnya serta menjahui segala larangan-Nya.

Salah satunya yaitu mengerjakan salat berjamaah di masjid, sebagaimana yang telah difirmankan dalam surat *Al-Baqarah* ayat 43:

“Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan rukulah beserta orang-orang yang ruku” (Agama, 2015).

Melihat bagaimana pentingnya salat jamaah ini maka dibutuhkan embiasaan dalam berdisiplin ketika melaksanakan salat berjamaah. Salah satunya yaitu dengan tambahan jam pelajaran agama di kelas merupakan urgensi dalam membangun kesadaran anak yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai disiplin beribadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Demikian pula penyampaian PAI pada para siswa secara deduktif dalam pembelajaran aktif, akan sangat menolong untuk menjaga keutuhan pemahaman dan pengamalan agama dikalangan para siswa (Rosyada, 2017).

Pembiasaan dalam berdisiplin melaksanakan salat berjamaah serta tambahan

nilai pelajaran agama di kelas, merupakan urgensi pada membangun kesadaran anak yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai disiplin beribadah kepada siswa. Kegiatan salat berjamaah ini merupakan salah satu cara yang dapat diterapkan oleh pendidik sebagai pembinaan disiplin beribadah (Tafsir, 2014).

B. TINJAUAN TEORITIS

1. Pengertian Disiplin

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” menurut kamus besar Bahasa Indonesia disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya.

Mahmud Yunus mengatakan disiplin adalah kekuatan yang ditanamkan oleh para pendidik untuk menanamkan dalam jiwa, tentang tingkah laku pribadi murid dan bentuk kebiasaan dalam diri mereka, tunduk dan patuh dengan sebenar-benarnya pada aturan-aturan yang sesuai dengan prinsip pendidikan yang sesungguhnya yaitu inti yang dijalankan pada setiap aktivitas sekolah (Bakri, 2011).

Menurut Imam Al-Ghazali terdapat beberapa tahapan pada penanganan berdisiplin yang dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik dalam berdisiplin yaitu 1) Guru menunjukkan sikap kasih sayang terhadap para peserta didik dan memperlakukan mereka seperti mereka memperlakukan putra-putrinya 2) Hendaknya guru meneladani akhlak Rasulullah *Shalallahu'alaihi wa Salam* 3) Tidak membiarkan peserta didik terjerumus pada kebiasaan buruknya yang dapat merugikan

dirinya dan orang lain.4) Hendaknya guru menegur dan mengarahkan peserta didik apabila mereka melakukan sebuah pelanggaran dan sebisa mungkin dilakukan tidak di depan umum, tidak terang-terangan dan dilakukan dengan nada lembut tanpa menyakitinya 5) Mengarahkan peserta didik untuk bekerja sesuai bakatnya 6) Membantu peserta tanpa mengharap sesuatu 7) Memberikan reveral kepada ahli lain yang sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi peserta didik 8) Guru menunjukkan sikap yang konsisten (Gustini, 2016).

Makna guru dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 pasal 1 adalah pendidik profesional dalam tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Hamida, 2018).

Seorang guru mempunyai tanggung jawab dan kewajiban yang utama yaitu mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Berhasilnya pendidikan pada peserta didik sangat tergantung pada pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah (Hawi, 2014).

Sama halnya dengan kompetensi guru, Kompetensi berasal dari kata “*competency*”, yang artinya kemampuan atau kecakapan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi dapat diartikan sebagai kewenangan atau kekuasaan untuk

menentukan atau memutuskan suatu hal (Usman, 2011).

Dalam Islam pembinaan akhlak berdisiplin telah dimulai sejak diutusnya Nabi Adam hingga nabi Muhammad *Shalallahu'alaihi wa Salam* yang menjadi Rasul terakhir dan memiliki salah satu misi penting dalam pembentukan akhlak umat ini. Pembinaan akhlak dalam agama Islam telah beransur-ansur sejak diutusnya para nabi dan terlaksananya dengan pelaksanaan dakwah agama Islam secara keseluruhan (Mustopa, 2015).

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat (Muhaimin, 2012).

2. Pengertian Salat Berjamaah

pengertian salat jamaah yaitu salat yang dilaksanakan lebih dari satu orang atau lebih dari dua orang. Menurut Ibnu Qudamah, salat berjamaah dapat dilaksanakan oleh dua orang atau lebih (Hasan, 2016).

Secara etimologi Salat yaitu berdoa atau meminta kebaikan, baik permohonan keselamatan, kesejahteraan ketentraman hidup di dunia maupun di akhirat. Secara terminologi salat yaitu ibadah yang terdiri dari perkataan yang diikuti dengan perbuatan dan diawali dengan *takbiratulihram* serta diakhiri dengan *salam* pada akhir salat (Azzam, 2013).

Pada pengertian di atas maka makna salat disimpulkan yaitu salat merupakan suatu amal ibadah yang dilakukan oleh umat Islam dalam rangka memohon ampun kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan mendekatkan diri kepadanya yang mana diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam yang disertai dengan niat salat sesuai dengan aturan-aturan dalam syariat Islam.

Salat berjamaah merupakan simbol ikatan persatuan umat Islam dalam hubungan persaudaraan, kita saling merasakan apa yang dirasakan sesama umat Islam baik susah maupun senang. Salat jamaah juga menjadi wasilah dalam silaturahmi dan mempererat hubungan sesama muslim. Salat jamaah memiliki nilai lebih tinggi dari pada salat perorangan yaitu 27 derajat (Susanto, 2015).

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

“Menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf, dia berkata: mengabarkan kepada kami Malik dari Nafi' dari Abdullah bin Umar, sesungguhnya Rasulullah bersabda: Salat berjamaah lebih utama dibanding salat sendirian dengan terpaut dua puluh tujuh derajat” (Al-Asqalani, 2014).

3. Hukum Salat Berjamaah

Rasulullah *Shalallahu'alaihi wa Salam* bersabda melalui riwayat dari Abdullah bin Umar :

“Sesungguhnya Rasulullah *Shalallahu'alaihi wa Salam* bersabda, Salat jamaah lebih utama dari pada salat sendirian dengan dua puluh tujuh

tingkatan.”(Muttafaqun Alaihi) (Ash-Shan'ani, 2013).

Dari Hadis di atas bisa diambil kesimpulan bahwa salat yang dilakukan secara berjamaah lebih tinggi derajatnya dari pada kita melaksanakan salat secara individu atau sendiri.

Dalam hadis lain Rasulullah *Shalallahu'alaihi wa Salam* juga menyuruh kepada Umar untuk membakar rumah-rumah orang yang tidak melaksanakan salat jamaah di masjid sebagaimana dalam hadisnya sebagai berikut:

artinya : *Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah bersabda, “Demi Dzat yang jiwaku ada di tangannya. Sungguh aku ingin untuk mendatangkan kayu bakar untuk dibakar. Kemudian aku perintahkan untuk mendirikan salat dengan mengumandakan adzan. Lalu aku perintahkan seseorang untuk mengimani manusia, dan aku kembali kepada orang-orang yang tidak menyaksikan salat ini. Selanjutnya aku bakar rumah-rumah mereka, demi dzat yang jiwaku ada di tangannya jikalau salah seorang dari mereka mengetahui bahwa ia akan mendapatkan tulang yang berisi daging atau dua pangkal rusuk kambing kebaikan maka mereka akan mengikuti salat isya berjamaah”.*(Muttafaq Alaihi dan Lafazh ini bagi Al-Bukhari) (Ash-Shan'ani, 2013).

Imam Al-Bukhari juga mewajibkan salat berjamaah sebagaimana dalam bukunya pada bab dengan judul, “Bab Wajibnya Salat Berjamaah”. Beliau berkata salat berjamaah itu hukumnya fardhu ain, jika hukumnya fardhu kifayah maka dosa orang-orang yang tidak melaksanakan salat jamaah akan gugur dengan perbuatan Rasulullah *Shalallahu'alaihi wa Salam* dan orang-orang

yang ikut berjamaah bersama beliau. Adapun ancaman membakar dengan api maka larangan ini bersifat khusus (Ash-Shan'ani, 2013).

4. Keutamaan Salat Berjamaah

Keutamaan salat berjamaah yaitu:

- a. balasan pahala yang lebih besar dari pada salat sendiri sebagaimana telah dikabarkan oleh Rasulullah *Shalallahu'alaihi wa Salam* bahwa:
“Salat Berjamaah lebih utama dua puluh tujuh derajat dari pada salat sendirian”.(*Muttafaq 'Alaihi*) (*Al-Mubarakfury, 2016*).
- b. Mendapatkan perlindungan di hari kiamat. Ini sesuai dengan sabdanya yaitu:
“Tujuh golongan yang dinaungi Allah Subhanahu wa Ta'ala pada hari di mana tidak ada naungan kecuali naungannya: (1) Pemimpin yang adil, (2) seorang pemuda yang tumbuh dalam peribadatan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, (3) Seorang lelaki yang hatinya bergantung pada masjid, (4) Dua lelaki yang saling mencintai di jalan Allah Subhanahu wa Ta'ala kedua-duanya berkumpul karenanya dan berpisah karenanya, (5) Seorang laki-laki yang di ajak berzina oleh seorang wanita yang mempunyai kedudukan lagi cantik, lalu ia berkata sesungguhnya aku takut kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala (6) Seseorang lelaki yang bersedakah dengan suatu sedekah lalu ia menyembunyikan sehingga tangan kirinya tidak tahu apa yang di infakan oleh tangan kanannya, (7) Seorang lelaki yang berdzikir kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam

keadaan sepi lalu ia meneteskan air matanya”. (*Muttafaqun Alaihi*) (Su'ud, 2018).

- c. Mendapatkan cahaya di akhirat, ini sesuai dengan perkataan Rasulullah yang disampaikan kepada para sahabatnya yaitu:
“Berikan kabar gembira bagi orang-orang yang berjalan di dalam kegelapan untuk menuju masjid, mereka akan mendapatkan cahaya cahaya yang sempurna pada hari kiamat”.(HR. Abu Dawud dan di Shahihkan oleh Syekh Al-AlBani) (Su'ud, 2018).

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan peneliti yaitu penelitian kualitatif lapangan non statistik dengan judul peran guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada penanganan kedisiplinan salat berjamaah siswa kelas XI di SMA Islam Terpadu Al-Madinah Karadenan Kecamatan Cibinong kabupaten Bogor.

Steven Dukeshire dan Jennifer Berkata “ Penelitian kualitatif berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan data dan menganalisis data yang bersifat naratif. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang kaya, valid dan informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan. Metode ini menggunakan focus group, interview secara mendalam dan observasi berperan dalam

mengumpulkan data yang *real* ” (Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, 2016).

Metode penelitian terdiri dari dua suku kata yaitu metode dan penelitian. Metode dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *thariqah* yang memiliki arti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan penelitian merupakan terjemah dari bahasa inggris yaitu *research* yang juga dapat diartikan dengan kata riset. *Research* berasal dari kata *re* yang berarti kembali dan *to search* yang berarti mencari. Dengan demikian arti kata *research* atau riset adalah “mencari kembali” (Nazir, 2011).

2. Sumber Data

Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel, buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, ataupun web (internet), yang secara langsung berkaitan dengan topik utama penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan analisis data yang mana Analisis data adalah bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah., karena dengan analisislah, data tersebut dapat diberi arti atau makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian (Nazir, 2011).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan alat yang digunakan untuk meneliti dan mengumpulkan data yang disajikan dalam bentuk sistematis guna memecahkan atau menguji hipotesis karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data.

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai *setting* dan sumber (Sugiyono, 2016)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan, tanya jawab, hasil tes, hasil tugas kelas dan rumah, catatan harian pengajar, wawancara, rekaman tape recorder dan catatan hasil observasi (Emzir, 2015).

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah tahapan yang digunakan dalam mencari dan menyusun data secara terperinci dan sistematis. Dalam pengertian lain analisis data merupakan suatu proses mencari data dan menyusun kata-kata yang diungkapkan dari sumber data atau informan secara akurat, catatan yang didapatkan dan dokumentasi dari hasil temuan di lapangan harus dijabarkan kedalam penjabaran data yang signifikan, melakukan hasil akhir, menyusun ke dalam rangkaian, memilih nama yang penting dan membuat kesimpulan. Biasanya yang paling banyak digunakan pada penelitian kualitatif yaitu teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2016).

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik penelitian kualitatif dengan landasan terhadap hasil penelitian dari setiap tindakan latihan, baik tertulis maupun lisan (Emzir, 2015).

5. Deskriptif Interpretatif

Penelitian ini berkaitan dengan keadaan dan kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan tanpa ada manipulasi data sedikitpun, satu-satunya unsur manipulasi yaitu hanyalah penelitian itu sendiri maka yang dilakukan oleh peneliti antara lain melakukan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Penelitian

ini tidak hanya pada pengumpulan data, pengorganisasian, analisis dan penarikan interpretatif serta penyimpulan tetapi juga dilanjutkan dengan pembandingan mencari kesamaan perbedaan dan hubungan kasual dari berbagai macam hal.

D. PEMBAHASAN

1. Keadaan Kedisiplinan Salat Berjamaah Peserta Didik SMA Islam Terpadu Al-Madinah Kelas XI

Shalat berjamaah selalu dilaksanakan dan diterapkan kepada peserta didik dari kelas X sampai kelas XII, selain penerapan shalat berjamaah pihak sekolah juga menganjurkan kepada peserta didiknya untuk melaksanakan ibadah-ibadah Sunah lainnya *qobliya* dan *ba'diyah*. Adanya kegiatan Ibadah Sunnah seperti ini sangat membantu Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membimbing dan memicu kesadaran peserta didik untuk beribadah terutama dalam menjaga ibadah shalat jamaahnya.

Salat berjamaah dilaksanakan dan diterapkan kepada peserta didik dari kelas X sampai kelas XII, selain penerapan salat berjamaah pihak sekolah juga menganjurkan kepada peserta didiknya untuk melaksanakan ibadah-ibadah Sunah lainnya *qobliya* dan *ba'diyah*. Adanya kegiatan Ibadah Sunnah seperti ini sangat membantu guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membimbing dan memicu kesadaran peserta didik untuk beribadah terutama dalam menjaga ibadah salat jamaahnya.

Kesadaran setiap individu peserta didik SMA Islam Terpadu Al-Madinah Kelas XI

sudah mulai terbentuk dengan prinsip bahwa mereka yang butuh shalat bukan shalat yang butuh mereka.

Dari hasil wawancara peneliti kepada siswi SMA Islam Terpadu Al-Madinah Kelas XI yang bernama Suci Febian menyatakan bahwa ketika masuknya waktu shalat dan azan dikumandangkan siswi tersebut langsung bergegas ke masjid tanpa harus dipaksa, baik di rumah maupun di sekolah.

Begitu juga Salah satu siswa SMA Islam Terpadu Al-Madinah Kelas XI yang bernama Arya Jati Menyatakan bahwa ketika waktu shalat telah masuk siswa tersebut langsung bergegas ke masjid.

Maka bisa kita simpulkan bahwa kedisiplinan peserta didik SMA Islam terpadu Al-Madinah bisa dikatakan tertib walaupun ada beberapa peserta didik yang tampak tidak tertib, akan tetapi secara umum peserta didik tertib dan patuh untuk melaksanakan salat berjamaah di masjid dan giat untuk mengerjakan salat berjamaah di masjid. Ini semua berkat kerjasamanya semua dewan guru yang berpartisipasi dalam mengawasi dan mengajak para siswa untuk pergi ke masjid.

Ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Guru PAI dan Budi Pekerti SMA IT Al-Madinah bahwa kesadaran setiap individu peserta didik SMA Islam Terpadu Al-Madinah Kelas XI sudah mulai terbentuk dengan prinsip bahwa mereka yang membutuhkan salat bukan salat yang membutuhkan mereka.

2. Penanganan Kedisiplinan Peran Guru PAI dan Budi Pekerti Pada Salat Berjamaah Siswa

Kegiatan shalat berjamaah yang dilakukan di SMA Islam Terpadu Al-Madinah Karadenan Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor tergolong sangat baik dan teroganisir, SMA Islam Terpadu Al-Madinah mewajibkan kepada peserta didiknya untuk melakukan shalat berjamaah diwaktu pagi Shalat Dhuha berjamaah dari jam 07.10 WIB. Shalat Dzuhur Berjamaah secara bergantian dari waktu zhuhur – 12.15 WIB dan Shalat Ashar berjamaah secara bergantian dari masuknya waktu ashar sampai – 15.30 WIB.

Sejak awalnya berdiri SMA IT Al-Madinah Yayasan Al-Madinah telah mewajibkan kegiatan ini kedalam rancangan kurikulum Al-Madinah yang dipadukan dengan Kurikulum Kutilas dan IMTAQ. Maka dengan adanya dorongan dan dukungan dari sekolah ini merupakan suatu kegiatan yang patut dicontoh oleh sekolah-sekolah yang lain khususnya yang berbasis Islam Terpadu.

Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berperan besar dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid, untuk mengatasi peserta didik yang melanggar atau tidak mengikuti shalat berjamaah maka guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti harus mengambil tindakan yang efektif dan terukur baik dari segi punishment atau non punishment.

Penanganan yang dilakukan di sekolah SMA IT Al-Madinah bersama guru PAI dan

Budi Pekerti terhadap salat berjamaah peserta didik yaitu:

a. Memberdayakan Guru Piket

Tugas guru piket yaitu ketika azan telah berkumandang dan masuknya waktu salat mereka memantau dan mengecek setiap kelas untuk mengingatkan peserta didik agar segera ke masjid.

b. Menjadi suri tauladan

Guru dianjurkan untuk awal hadir di masjid dan mengikuti salat berjamaah bersama peserta didik, sebagaimana yang kita ketahui pendidikan yang baik itu bukan hanya menyuruh akan tetapi memberikan contoh yang baik kepada peserta didik.

c. Hukuman Non Fisik

Guru memberikan peringatan kepada peserta didik yang tidak salat berjamaah dengan berbagai macam cara diantaranya:

- 1) Bimbingan langsung kepada peserta didik yang melanggar dengan memberikan motivasi atau nasehat.
- 2) Mengawasi peserta didik yang melanggar ketika salat berjamaah hingga selesai.
- 3) Memberikan hukuman berupa Kultum di masjid.
- 4) Tadarus.
- 5) SMA Islam Terpadu Al-Madinah memiliki program *follow the line* (FTL) menulis tugas pelanggaran yang diberikan.

3. Faktor Pendukung Peran Guru PAI dan Budi Pekerti Pada Penanganan Peserta Didiknya Dalam Melaksanakan Salat Berjamaah

Setiap kegiatan yang diterapkan di sekolah pasti memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran kegiatan tersebut, maka dengan adanya faktor pendukung dapat memberikan hasil positif terhadap setiap kegiatan yang diterapkan kepada peserta didik sehingga memudahkan para pendidik untuk mengajak dan mengarahkan peserta didik saat menjalankan kegiatan tersebut.

Salah satu faktor pendukung yaitu mulai balighnya peserta didik dan dapat berfikir secara mandiri mana yang baik buat mereka dan mana yang buruk, maka dibutuhkan pemicu untuk mengarahkan para peserta didik ke arah yang lebih baik.

SMA Islam Terpadu Al-Madinah memiliki berbagai macam kegiatan ibadah yang dapat memicu kesadaran peserta didiknya baik internal maupun eksternal, di antara yaitu:

- a. Faktor pendukung internal
 - 1) Sudah mulai *baligh*.
 - 2) Tuntutan peraturan mewajibkan salat berjamaah sebelum pulang.
 - 3) Memiliki tim Guru lapangan Iman dan Taqwa (IMTAQ).
 - 4) Kerjasama seluruh guru-guru SMA Islam Terpadu Al-Madinah ikut berpartisipasi menasehati, mengingatkan dan merangkul anak-anak bahwasannya salat berjamaah itu wajib.
- b. Faktor Pendukung eksternal
 - 1) Kegiatan *muhadhoroh* (latihan pidato) pada hari kamis,

- 2) Kegiatan mentoring hari rabu
- 3) Kegiatan tadarus hari selasa
- 4) Hari jum'at belajar kitab kuning atau kitab-kitab tentang keislaman
- 5) kegiatan praktek Haji dan Qurban dibulan haji
- 6) kajian umum mengundang pendakwah terkenal

Dari deretan faktor-faktor kegiatan di atas terdapat juga faktor-faktor pendukung lainnya yang dapat mempengaruhi peserta didik dalam melaksanakan salat berjamaah yaitu waktu pembelajaran yang efektif, teman yang baik dan keaktifan guru di sekolah.

4. Faktor-Faktor Penghambat Peran Guru PAI dan Budi Pekerti Pada Penanganan Salat Berjamaah Peserta Didik

Setiap kegiatan terkadang memiliki hambatan-hambatan yang menjadi penghalang, ketika menerapkan suatu kegiatan tidak terkecuali kegiatan hal yang dianjurkan, bahkan kegiatan wajib yang seharusnya menjadi kewajiban memiliki banyak sekali hambatan dalam melaksanakan kegiatan tersebut, salah satunya yaitu penerapan shalat berjamaah di masjid

Faktor yang menjadi hambatan guru PAI dan Budi Pekerti Yaitu:

- a. Kurangnya kesadaran peserta didik

Hambatan ini merupakan suatu masalah umum yang sering ditemukan oleh setiap pendidik, kesadaran adalah suatu hal yang harus dipicu atau dipancing untuk mengarahkan kesadaran tersebut menuju kepada hal-hal yang positif. Untuk memicu kesadaran setiap individu maka dibutuhkan pembiasaan

yang baik dan bimbingan yang *continue* atau berkelanjutan, karena dengan pembiasaan yang baik dan bimbingan yang baik akan membentuk pola pikir dan pola sikap mereka bisa menjadi lebih baik.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ibu Dian Andriani, S.Pd.I. selaku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yaitu:

“Faktor penghambat pertama yaitu kurang kesadaran anak-anak bahwasannya mereka yang butuh salat bukan salat yang butuh mereka”

Pada uraian di atas bisa disimpulkan bahwa *mindset* pemahaman mereka terhadap pentingnya salat berjamaah merupakan masalah yang harus diperbaiki, saat peserta didik beranggapan bahwa mereka tidak butuh salat maka ini menjadi tugas pendidik untuk mengarahkan dan memberikan pemahaman tambahan terkait dengan pentingnya menjaga salat berjamaah di masjid.

Ketika peserta didik telah memahami dan mengerti urgensi dari menjaga shalat berjamaah dan manfaat-manfaatnya secara komprehensif, maka kesadaran akan terbentuk dan melaksanakan sesuai dengan pemikiran mereka yang rasional.

b. Sekolah berbasis umum

Sebagaimana yang dikatakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bahwasannya:

“Sekolah SMA Islam Terpadu Al-Madinah hakikatnya adalah sekolah umum

akan tetapi berlandaskan Islam waktu pembelajaran tidak terlalu banyak, begitu juga dengan mata pelajarannya sehingga kurangnya waktu untuk menambah wawasan Ilmu yang berkaitan dengan ibadah salah satu kegiatannya adalah baca tulis Al-Qur’an”

Sekolah umum memang tidak memiliki waktu yang banyak saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, waktu yang diberikan masih kurang memaksimalkan, maka ini menjadi pekerjaan tambahan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mencari media pembelajaran yang inovatif dan mudah dipahami. Karena sekolah berbasis umum yang berlandaskan dengan nilai-nilai agama tidak bisa disamakan dengan sekolah yang berbasis agama dan berlandaskan dengan nilai-nilai Agama Islam tentunya sekolah tersebut memiliki waktu yang lebih banyak dan pelajaran yang lebih mendalam terkait dengan ibadah terutama dalam melaksanakan salat berjamaah di masjid.

c. Kondisi lingkungan

Lingkungan adalah unsur terpenting dalam mendidik peserta didik terhadap kebiasaan-kebiasaan yang baik dan memberikan perubahan yang signifikan, lingkungan yang kondusif akan memberikan perubahan yang pesat terhadap kebiasaan-kebiasaan peserta didik dan begitu juga sebaliknya lingkungan yang tidak kondusif akan menghambat peserta didik untuk merubah kebiasaannya.

Pembiasaan lingkungan yang baik dan kondusif akan terwujud jika didukung dan saling berkerjasama seluruh pendidik terhadap kepengurusan dan pengawasan

peserta didik secara maksimal, sama halnya membangun kerja sama dengan orang tua peserta didik masing-masing di rumahnya.

Dari hasil temuan peneliti saat mewawancarai key informant 3 banyak dari mereka mengaku bahwa saat di rumah mereka sulit untuk melaksanakan salat berjamaah apalagi menjaganya.

Seperti hal yang disampaikan key informant 3 bahwa:

“Saat di rumah saya menemukan banyak hambatan dalam menjaga salat berjamaah terutama sering bermain game bersama teman-teman dan berpergian sehingga tidak mengerjakan salat berjamaah”

Sekolah umum memang tidak memiliki waktu yang banyak saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, waktu yang diberikan masih kurang memaksimalkan, maka ini menjadi pekerjaan tambahan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mencari media pembelajaran yang inovatif dan mudah dipahami. Karena sekolah berbasis umum yang berlandaskan dengan nilai-nilai agama tidak bisa bisamakan dengan sekolah yang berbasis agama dan berlandaskan dengan nilai-nilai Agama Islam.

5. Solusi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Pada Penanganan Kedisiplinan Salat Jamaah Peserta Didik

a. Penambahan waktu di luar KBM

Pada kasus salat berjamaah Guru Pendidikan Islam dan Budi Pekerti merupakan aktor utama dalam mendidik dan memberikan edukasi kepada peserta didik tentang masalah ibadah sehari-hari,

maka untuk memberikan peran yang maksimal kepada guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti dibutuhkan waktu yang cukup dan efisien sesuai dengan porsi pembelajarannya. Penambahan waktu di luar kegiatan belajar mengajar tersebut dilaksanakan setelah melaksanakan salat dhuha berjamaah.

b. Membangun kerjasama dengan seluruh guru-guru sekolah SMA IT Al-Madinah

Kerjasama adalah hal yang dibutuhkan untuk setiap pekerjaan atau kegiatan yang ada, sama halnya dengan mengawasi peserta didik ketika melaksanakan salat berjamaah di sekolah, dengan jumlah peserta didik yang banyak maka guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti perlu untuk melakukan kerjasama dengan guru-guru yang lain dan membangun strategi dalam mengawasi dan membimbing peserta didiknya.

c. Hukuman yang edukatif dan mendidik

Setiap orang terkadang sulit untuk mendisiplinkan dirinya sendiri, apalagi mengajak orang lain untuk mendisiplinkan dirinya, ini adalah tantangan yang sulit dihadapi. Banyak cara untuk membiasakan peserta didik disiplin dalam melaksanakan kegiatan salat berjamaah yaitu dengan cara menerapkan hukuman pelanggaran.

d. Menerapkan program *home visit*

SMA Islam Terpadu Al-Madinah telah lama menerapkan program *home visit* yang mana kegiatan ini dilakukan oleh

semua guru-guru termasuk guru PAI dan budi pekerti guna memberikan perhatian yang lebih kepada peserta didik yang sulit diajak berdisiplin ketika melaksanakan kegiatan salat berjamaah dan kegiatan lainnya.

E. KESIMPULAN

1. Kondisi kedisiplinan siswa dalam melaksanakan salat berjamaah sudah cukup baik, untuk mempertahankan dan meningkatkan kedisiplinan maka diperlukan bimbingan yang ekstra baik melalui motivasi, ekstrakurikuler dan suri tauladan yang baik.
2. Penanganan kedisiplinan salat berjamaah yang dilakukan guru PAI dan Budi Pekerti sudah sangat baik antara lain bekerjasama bersama guru-guru untuk mengecek setiap kelas, membentuk kelompok guru IMTAQ, memberdayakan guru piket dan pemberian hukuman yang mendidik.
3. Faktor pendukung yaitu lokasi masjid yang berdekatan dengan sekolah, fasilitas yang memadai, adanya kajian

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari jurnal dan penelitian

- Hamida, Siti Nur. (2018). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Prilaku Indisipliner Siswa SMK Negeri 4 Semarang*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Gustini, Neng. (2016). *Bimbingan dan konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Ghazali*. Jurnal, Jurusan Keguruan

bulanan yang melibatkan penceramah yang *mashur* (terkenal) dan kegiatan tambahan lainnya seperti *Muhadhoroh* (latihan pidato), belajar kitab kuning, tadarus, praktek umroh, haji dan menyembelih hewan qurban.

4. Faktor penghambat yang dialami adalah kurangnya kesadaran peserta didik dalam melaksanakan salat berjamaah, sekolah berbasis umum sehingga kurangnya waktu dalam menyampaikan materi-materi agama dan kondisi lingkungan di rumah.
5. Solusi yang dilakukan sekolah SMA Islam Terpadu Al-Madinah dalam mengatasi faktor-faktor penghambat pada penanganan salat jamaah siswa-siswinya yaitu (1) Penambahan waktu di luar KBM (2) Membangun kerjasama seluruh guru dan organisasi siswa yang ada (3) Hukuman yang edukatif dan mendidik (4) Menerapkan program *home visit* secara *continue* (5) Membuat agenda pertemuan bersama wali siswa untuk mengevaluasi perkembangan peserta didik di rumah.

dan Ilmu tarbiyah UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- Mustopa. (2015). *Peran Takmir Mesjid Dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat di Kelurahan Tiogosari Kulon Semarang*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Semarang.

Sumber dari Buku

- Tafsir, Ahmad. (2014). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Hasan., Abdillah. (2016). *200 Amal Saleh Berpahala Dahsyat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Rosyada, Dede. (2017). *Madrasah dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*. Depok : Kencana.
- Hawi, Akmal. (2014). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Usman, Uzer. (2011). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanto, Teguh. (2015). *Sempurnakan Salatmu*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. (2014). *Fathul Baari*, Terj. Amiruddin. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ash-Shan'ani, Muhammad bin Ismail Al-Amir. (2013). *Subulus Salam – Syarah Bulughul Maram*. Jakarta: Darus Sunnah. Jilid 1.
- Muhaimin. (2012). *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Azzam, Abdul Aziz Muhammad dan Hawwas, Abdul Wahab Sayyed. (2013). *Fiqih Ibadah*. Jakarta: Amzah.
- Shahih Al-Bukhari (644) dan Muslim (651). Muhammad bin Ismail Al-Amir Ash-Shan'ani. (2013).
- Kementerian Agama. (2015). *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*. Jakarta: Darus Sunnah.
- Al-Mubarakfury, Syekh Shafiyyurahman. (2016). *Syarah Bulughul Mahram*. Surabaya: Pustaka eLBA.
- Alu Su'ud, Nayef bin Mamduh. (2018). *175 Jalan Menuju Surga*. Jakarta Timur: Pustaka Dhiya'ul Ilmi.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Nazir, Moh. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Emzir. (2015). *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers

